

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penulis menarasikan hasil penelitian ini secara menyeluruh dan jelas dengan fokus penelitian pola asuh demokratis dalam membentuk rasa percaya diri anak di Desa Kadubungbang. Penulis mengumpulkan data hasil penelitian melalui observasi, wawancara dan dokumentasi dengan lima keluarga sebagai narasumber. Berikut merupakan hasil observasi dan wawancara dengan narasumber yaitu Ibu Saenah, Ibu Tuti, Ibu Yeyet, Ibu Ira dan Ibu Hoiriah.

1. Pola Asuh Demokratis Orang Tua dalam Membentuk Rasa Percaya Diri Anak

a. Pola Asuh Demokratis

Pola pengasuhan orang tua yang dilakukan oleh beberapa narasumber berdasarkan hasil observasi di lapangan terlihat sebagai berikut :

1) Orang tua bersikap hangat dalam membimbing anak

Pola asuh demokratis dapat diterapkan orang tua dengan memiliki sikap hangat terhadap anak. Setiap orang tua tentu memiliki rasa kasih sayang untuk anaknya. Rasa kasih sayang tidak hanya diberikan ketika anak berhasil dalam melakukan satu hal saja, tapi

dalam situasi apapun orang tua harus selalu memberikan kasih sayang kepada anaknya. Ketika rasa kasih sayang di berikan secara konsisten maka akan berdampak baik bagi emosional anak.

Orang tua memiliki kewajiban dalam mengasuh dan membimbing anak, ketika anak lahir ke dunia mereka belum mengetahui satu hal apapun, oleh karenanya orang tua berkewajiban membimbing anak secara bertahap dan konsisten. Melalui pola asuh, orang tua akan lebih mengetahui bagaimana cara, sikap atau perilaku dalam mengasuh dan membimbing anak. Sebelum memberikan pengasuhan dan bimbingan pada anak terlebih dahulu orang tua harus memahami aspek-aspek yang perlu di kembangkan pada diri anak seperti aspek nilai agama dan moral, sosial emosional, fisik-motorik, kognitif, bahasa serta seni. Pengaplikasian pengasuhan orang tua terhadap anak dalam mengembangkan aspek-aspek perkembangan anak dapat di terapkan dengan beragam cara pengasuhan.

Membimbing anak dapat di lakukan orang tua dengan cara memberikan suatu pembelajaran yang baik bagi anak. Pembelajaran tersebut dapat difokuskan pada dua hal pokok yakni etika dan tutur kata anak. Misalnya orang tua mengajarkan anak berdoa sebelum tidur, berdoa sebelum dan sesudah makan, keluar kamar mandi tidak hanya

menggunakan handuk, mendahulukan kaki kiri jika masuk kamar mandi dan mendahulukan kaki kanan jika keluar kamar mandi.

Orang tua juga dapat memberi penjelasan pada anak agar selalu bertutur kata dengan baik dan santun. Baik saat berbicara dengan orang yang lebih tua, orang yang lebih muda bahkan dengan yang sebaya.¹ Misalnya orang tua membiasakan anak berbicara menggunakan bahasa indonesia ketika di rumah.²

Membimbing anak dapat pula di terapkan dengan memberikan pembelajaran dalam mengaji, sholat, dan belajar. Hal ini sangat penting di ajarkan pada anak sejak usia dini, dengan begitu orang tua telah mengembangkan aspek nilai agama dan moral.³

Dalam pola pengasuhan demokratis membimbing anak tidak hanya mengajarkan sikap atau perilaku baik kepada anak, tetapi orang tua juga harus menunjukkan sikap dan perilaku baik di depan anak sehingga dapat menjadi panutan atau teladan yang baik.⁴ Hal ini dilakukan karena anak merupakan peniru yang ulung, dimana mereka akan menyerap segala kebiasaan-kebiasaan yang di lihat dan di dengar saat berada dirumah maupun di lingkungan sekitar.

¹ Hasil wawancara dengan Hoiriah orang tua Arin pada tanggal 16 April 2021

² Hasil wawancara dengan Tuti orang tua Syihab pada tanggal 18 April 2021

³ Hasil wawancara dengan Tuti orang tua Syihab pada tanggal 18 April 2021

⁴ Hasil wawancara dengan Yeyet orang tua Naura pada tanggal 15 April 2021

2) Orang tua memberi kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan

Pola pengasuhan demokratis terhadap anak dapat diimplementasikan dengan memberikan kebebasan kepada anak agar anak senantiasa bereksplorasi secara kreatif sehingga dapat membentuk rasa percaya diri. Orang tua memberikan kebebasan kepada anak dengan membiarkan anak melakukan hal yang disukai sehingga akan timbul semangat untuk melakukan hal-hal lain dengan penuh rasa percaya diri tanpa ada paksaan atau rasa terbebani dalam dirinya.⁵ Pemberian kebebasan kepada anak harus didampingi dengan pengawasan dan pengendalian terhadap anak dengan cara memberikan penjelasan mengenai apa yang boleh dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan.⁶

3) Orang tua membina percakapan ringan dengan anak setiap hari

Berbicara merupakan hal pertama yang diajarkan orang tua kepada anak saat usia bayi. Komunikasi antara orang tua dengan anak tentu akan terjalin setiap hari, melalui komunikasi orang tua dapat memberikan perhatian dan kasih sayang secara langsung kepada anak, dan orang tua akan lebih cepat paham terhadap kebutuhan anak.

⁵ Hasil wawancara dengan Saenah orang tua Ali pada tanggal 14 April 2021

⁶ Hasil wawancara dengan Yeyet orang tua Naura pada tanggal 15 April 2021

Pembahasan dalam percakapan antara orang tua dan anak tentu sangat beragam dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua dapat melakukan percakapan dengan anak ketika anak telah melakukan aktivitas tertentu seperti saat pulang sekolah, setelah mengaji, setelah main bahkan dapat juga dilakukan saat hendak tidur. Percakapan yang dilakukan biasanya mengenai kegiatan anak yang telah dilakukan atau hendak di lakukan. Misalnya setelah pulang sekolah orang tua bertanya mengenai pembelajaran apa yang diajarkan saat di sekolah, ada PR atau tidak, bisa mengerjakan tugas dari gurunya dengan baik atau tidak, bermain dengan siapa, berkelahi atau tidak dan lain sebagainya.⁷



Gambar 4.1

Percakapan ibu Saenah dengan Ali ketika Ali pulang mengaji

⁷ Hasil wawancara dengan Saenah orang tua Ali pada tanggal 14 April 2021

Orang tua juga dapat melakukan tanya jawab mengenai hal-hal sederhana guna menstimulus anak untuk mengungkapkan isi pikirannya. Misalnya orang tua bertanya mengenai suatu objek kepada anak dan meminta anak untuk mengungkapkan apa yang diketahui tentang objek tersebut.⁸ Saat melakukan percakapan dengan anak hendaknya percakapan tersebut dilakukan dengan rasa senang dan penuh senda gurau. Walaupun pembahasannya mengenai pembelajaran, percakapan tetap harus diselingi dengan gurauan.⁹ Hal ini dilakukan agar anak selalu merasa gembira dan akan terhindar dari rasa bosan saat melakukan percakapan dengan orang tua.

b. Rasa Percaya Diri Anak

Dari hasil observasi dan wawancara yang penulis catat berdasarkan panduan observasi akan di paparkan beberapa ciri rasa percaya diri yang telah dimiliki oleh lima anak usia dini di Desa Kadubungbang yaitu sebagai berikut :

1). Anak tidak malu bermain dengan temannya

Masa usia dini merupakan masa bermain. Segala aktivitas yang dilakukan oleh anak tentu akan selalu dibarengi dengan permainan. Namun tidak sedikit anak usia dini yang masih mempunyai rasa malu

⁸ Hasil wawancara dengan Yeyet orang tua Naura pada tanggal 15 April 2021

⁹ Hasil wawancara dengan Tuti orang tua Syihab pada tanggal 18 April 2021

ketika bermain dengan teman sebayanya. Hal ini bertanda bahwa anak belum memiliki rasa percaya diri yang tinggi, sebaliknya jika anak senang dan tidak lagi memiliki rasa malu ketika bermain dengan temannya maka anak sudah mempunyai rasa percaya diri tinggi.

Hasil observasi dan wawancara penulis di Desa Kadubungbang bahwasanya anak telah memiliki rasa percaya diri ketika bermain dengan temannya. Anak sudah mampu bersosialisasi dengan teman-temannya saat di sekolah maupun di lingkungan sekitar.¹⁰ Walaupun terkadang anak masih butuh beradaptasi dengan teman yang baru saja mereka kenal.¹¹

Ketika anak-anak baru masuk ke sekolah RA mereka belum bisa bersosialisasi dengan baik dan perlu beradaptasi dengan lingkungan barunya, oleh karena itu di minggu pertama pihak lembaga RA biasanya mengadakan kegiatan MATSAMA yaitu Masa Taaruf Siswa Madrasah selama satu minggu. Dimana pada kegiatan itu anak-anak memakai pin atau mahkota nama yang dibuat oleh guru dan dibiasakan mengenal teman-teman yang lainnya. Dan selama berjalannya waktu sosialisasi antara anak satu dengan anak yang lainnya semakin baik.¹²

¹⁰ Hasil wawancara dengan Saenah orang tua Ali pada tanggal 14 April 2021

¹¹ Hasil wawancara dengan Yeyet orang tua Naura pada tanggal 15 April 2021

¹² Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah RA Al-Hikmah pada tanggal 14 Juni 2021



Gambar 4.2
Kegiatan MATSAMA di RAAI-Hikmah

2). Anak berani bertanya

Pada dasarnya anak memiliki karakteristik yang unik, salah satu karakter yang lekat pada diri anak yaitu anak suka bertanya. Anak usia dini yang telah di observasi oleh penulis memiliki karakteristik tersebut. Hal ini dapat di kuatkan oleh hasil wawancara dengan narasumber di Desa Kadubungbang, anak suka bertanya mengenai hal apapun yang ingin ia ketahui, baik tempat, makanan, tontonan, alam sekitar dan lain sebagainya. Contohnya “Ali suka bertanya mengenai alam sekitar yang ia lihat dan ingin ia ketahui, Ali bertanya kepada orang tuanya mengapa malam ada bintang dan siang ada matahari ? ”.¹³

Pertanyaan yang di lontarkan anak kepada orang tua bukan hanya sekedar yang ia lihat secara langsung, bahkan segala hal yang hanya dilihat melalui gambar atau video membuatnya memiliki sikap

¹³ Hasil wawancara dengan Saenah orang tua Ali pada tanggal 14 April 2021

kritis untuk mengetahui bahkan sampai ingin mengunjungi secara langsung. Contohnya “Naura melihat gambar kota mekah pada gambar yang di pajang di tembok rumahnya, naura banyak bertanya mengenai kota mekah kepada orang tuanya, bahkan ingin segera mengunjungi kota mekah”.¹⁴

Orang tua tidak hanya menunggu anak bertanya saja, tetapi orang tua dapat menstimulus anak agar berani bertanya melalui tanya jawab yang sengaja di lakukan orang tua kepada anak dengan menggunakan berbagai media yang ada di sekitar rumah.¹⁵ Media yang digunakan dapat berupa buku cerita bergambar, foto suatu objek, film dan lain sebagainya.

3) Anak tidak takut salah dalam mengerjakan tugas

Salah satu ciri anak memiliki rasa percaya diri tinggi yaitu anak percaya akan kemampuan yang dimilikinya. Anak berani mengerjakan tugas tanpa bantuan orang tua, anak mampu mengerjakan tugas sesuai pengetahuannya, dan anak mampu mengeksplor rasa ingin tahunya menjadi suatu pengetahuan baru. Walaupun kemampuan yang dimilikinya belum maksimal seperti anak belum terlalu lancar membaca, anak belum terlalu paham terhadap perintah yang harus di kerjakan, tetapi anak berani mengerjakan tugasnya secara mandiri tanpa

¹⁴ Hasil wawancara dengan Yeyet orang tua Naura pada tanggal 15 April 2021

¹⁵ Hasil wawancara dengan Hoiriah orang tua Arin pada tanggal 16 April 2021

bantuan orang tua.¹⁶ Namun setelah tugas selesai dikerjakan, biasanya anak meminta orang tua untuk memeriksa sebelum kemudian dikumpulkan kepada guru pada esok hari di sekolah.¹⁷

Orang tua sebaiknya membiarkan anak mengerjakan tugas secara mandiri sesuai kemampuan yang dimilikinya. Orang tua juga tidak seharusnya cemas akan hasil tugas yang telah di kerjakan oleh anak. Dengan begitu anak akan merasa sangat puas atas hasil tugas yang telah di kerjakannya tanpa bantuan orang tua.



Gambar 4.3

Naura sedang mengerjakan PR tanpa bantuan orang tua

Ketika disekolah tugas guru yaitu membimbing dan membangun rasa percaya diri anak, walaupun masih terdapat kesalahan dalam mengerjakan tugas, guru harus membenarkan kesalahan tersebut tanpa mematahkan perasaannya. Dengan cara seperti itu anak tidak

¹⁶ Hasil wawancara dengan Yeyet orang tua Naura pada tanggal 15 April 2021

¹⁷ Hasil wawancara dengan Hoiriah orang tua Arin pada tanggal 16 April 2021

akan merasa takut salah ketika mengerjakan tugas walaupun dalam pengerjaannya masih terdapat kesalahan, anak-anak akan bertanya kepada guru secara langsung untuk memeriksa tugasnya yang telah di kerjakan.¹⁸

4) Anak tidak takut ditinggal orang tua saat belajar di kelas

Seringkali terjadi permasalahan pada anak usia dini ketika di sekolah, salah satunya yaitu anak takut ditinggal orang tua ketika belajar di kelas, hal ini terjadi karena anak belum memiliki rasa percaya diri yang tinggi sehingga anak belum mampu bersosialisasi dengan orang lain.

Namun hasil wawancara dengan para narasumber penulis memaparkan bahwasanya hal diatas sangat bertolak belakang dengan anak usia dini di Desa Kadubungbang yang telah di lakukan observasi. Anak tidak takut ditinggal orang tua saat belajar di kelas, anak sudah mampu bersosialisasi dengan guru dan teman sebaya, bahkan orang tua hanya mengantar dan menjemput saja ke sekolah tanpa harus menunggu dari awal pembelajaran sampai akhir pembelajaran.¹⁹

¹⁸ Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah RA Al-Hikmah pada tanggal 14 Juni 2021

¹⁹ Hasil wawancara dengan Tuti orang tua Syihab pada tanggal 18 April 2021



Gambar 4.4

Anak-anak belajar tanpa ditemani orang tua

Proses pembentukan keberanian pada anak agar tidak takut ditinggal orang tua saat belajar di kelas dapat dilakukan dengan cara memberikan semangat dan motivasi kepada anak sebelum pergi ke sekolah dengan ciuman atau pelukan.²⁰ Motivasi yang diberikan orang tua tentu saja akan membuat anak merasa di sayang dan diperhatikan dengan baik sehingga rasa percaya dirinya akan semakin optimal.

5) Anak tidak mudah gugup ketika guru memerintahkan maju ke depan

Anak tidak mudah gugup ketika guru memerintahkan maju ke depan untuk melakukan suatu hal di depan teman-temannya. Contohnya anak tidak takut ketika diperintahkan menjadi imam sholat dhuha, anak berani melafalkan lafadz adzan dan iqomah sebelum melaksanakan sholat dhuha, anak berani bernyanyi, membaca doa

²⁰ Hasil wawancara dengan Hoiriah orang tua Arin pada tanggal 16 April 2021

pendek, dan berani menceritakan kembali kisah yang telah di lihat atau di dengar di depan teman-temanya.²¹ Anak tidak ragu untuk maju ke depan jika guru memerintahkan ke depan. Bahkan anak berani mengajukan dirinya sendiri ketika guru bertanya siapa yang ingin maju kedepan untuk menjadi imam dan lain sebagainya.²²



Gambar 4.5

Ali sedang menjadi imam sholat dhuha di sekolah

2. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Pola Asuh Demokratis dalam Membentuk Rasa Percaya Diri Anak di Desa Kadubungbang

Faktor pendukung dan faktor penghambat pola asuh demokratis dalam membentuk rasa percaya diri anak di Desa Kadubungbang berdasarkan pedoman observasi terdiri dari empat faktor yaitu pendidikan orang tua, keadaan ekonomi, usia orang tua dan kepribadian. Berikut penulis narasikan hasil wawancara dengan narasumber yaitu :

²¹ Hasil wawancara dengan Ira orang tua Sunan pada tanggal 17 April 2021

²² Hasil wawancara dengan Saenah orang tua Ali pada tanggal 14 April 2021

a. Pendidikan Orang Tua

Pendidikan bisa menjadi faktor pendukung dan penghambat terhadap pola asuh demokratis dalam membentuk rasa percaya diri anak. Orang tua yang menempuh pendidikan tinggi baik formal maupun non formal tentu akan lebih paham bagaimana melakukan pengasuhan yang baik terhadap anak, dengan ilmu yang telah di pelajari untuk kemudian di praktekan secara langsung kepada anak. Dengan begitu orang tua akan lebih tau bagaimana cara bersikap dan berperilaku di depan anak guna menjadi teladan yang baik bagi anaknya. Contohnya orang tua tidak akan acuh jika melihat anak malas belajar, orang tua akan terus memberi motivasi agar anak lebih semangat dalam melakukan suatu hal dan lain sebagainya.

Jika orang tua memiliki pendidikan yang rendah, orang tua cenderung tidak paham terhadap penerapan pola asuh yang baik untuk anaknya. Tidak menutup kemungkinan orang tua akan menggunakan kekuasaan dengan sewenang-wenangnya tanpa memahami kebutuhan anak.²³ hal ini disebabkan karena kurangnya pengetahuan yang dimiliki orang tua dalam mengasuh anak.

b. Keadaan Ekonomi

Keadaan ekonomi sebuah keluarga turut menjadi faktor pendukung dan penghambat pola asuh orang tua terhadap anak. Jika orang tua dengan

²³ Hasil wawancara dengan Yeyet orang tua Naura pada tanggal 15 April 2021

sosial ekonomi tinggi maka orang tua akan mampu memenuhi kebutuhan anak dengan optimal. Baik kebutuhan dari segi kesehatan, kenyamanan tempat tinggal serta ketersediaan sarana dan prasarana untuk menunjang pertumbuhan dan perkembangan anak. Selain itu penampilan diri yang disiapkan orang tua dengan baik seperti rambut disisir rapi, baju dan celana di setrika dan lain sebagainya akan membuat anak terhindar dari rasa minder atau rendah diri.²⁴

Berbeda dengan anak dari orang tua yang sosial ekonominya rendah mereka cenderung akan memiliki rasa minder atau rendah diri karena kebutuhannya yang tidak dapat terpenuhi secara optimal. Bahkan emosional orang tua terkadang tidak terkontrol dengan baik karena memikirkan banyaknya kebutuhan yang harus dipenuhi dengan segala keterbatasan, yang kemudian anak akan menjadi korban pelampiasan amarah orang tuanya.²⁵ Tidak jarang jika seorang anak tumbuh dari keluarga yang memiliki keterbatasan ekonomi, anak akan takut melakukan hal-hal yang berhubungan dengan finansial.

c. Usia Orang Tua

Usia orang tua sangat berpengaruh terhadap pola pengasuhan anak. Jika usia orang tua termasuk pada kriteria usia siap menjadi orang tua secara fisik dan emosional maka orang tua akan semakin bijak dan tau

²⁴ Hasil wawancara dengan Saenah orang tua Ali pada tanggal 14 April 2021

²⁵ Hasil wawancara dengan Yeyet orang tua Naura pada tanggal 15 April 2021

bagaimana cara menyikapi anak. Karena lebih dewasa seseorang maka ilmu, pengalaman bahkan kedewasaan semakin bertambah.²⁶

Dilihat dari segi fisik, orang tua diusia yang sangat muda memiliki kondisi rahim yang masih lemah sehingga belum siap untuk mengandung seorang anak. Selain itu emosional orang tua diusia muda sangat mendekati pada sikap egois, orang tua belum mampu mengontrol egonya terlebih dalam mengasuh anak. Begitu pula dengan orang tua yang berada pada usia lanjut sangat disarankan agar tidak lagi mengandung seorang anak, karena kondisi rahim yang mulai melemah dan fisik yang semakin menua sehingga sangat dikhawatirkan terjadi hal-hal yang tidak baik bagi kesehatannya.

d. Kepribadian

Kepribadian orang tua akan menjadi faktor pendukung dan penghambat bagi pola asuh orang tua terhadap anak. Orang tua yang memiliki kepribadian baik tentu akan memberikan pola pengasuhan yang baik pula untuk anaknya, sebaliknya anak akan mendapatkan pengasuhan tidak baik jika orang tuanya memiliki kepribadian yang tidak baik.

Dalam proses pengasuhan anak, hal yang harus di utamakan yaitu kesabaran dalam menghadapi anak.²⁷ Dengan segala karakter dan tingkah laku anak yang berbeda pada setiap individunya kesabaran menjadi kunci

²⁶ Hasil wawancara dengan Ira orang tua Sunan pada tanggal 17 April 2021

²⁷ Hasil wawancara dengan Tuti orang tua Syihab pada tanggal 18 April 2021

utama dalam menghadap anak. Kesabaran merupakan pengendalian diri orang tua saat memberikan pengasuhan kepada anak.

B. Pembahasan

Penulis akan membahas hasil penelitian berdasarkan observasi, wawancara dan dokumentasi dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif mengenai pola asuh demokratis dalam membentuk rasa percaya diri anak di Desa Kadubungbang. Temuan yang dapat di paparkan berkaitan dengan fokus penelitian yaitu sebagai berikut :

Kepercayaan diri pada anak usia dini tidak terbentuk dengan sendirinya melainkan diawali dengan konsep diri yang positif dan didorong oleh faktor-faktor eksternal terutama orang tua. Menurut Thursan Hakim rasa percaya diri tidak muncul begitu saja pada diri seseorang, tetapi ada proses tertentu didalam pribadinya sehingga terjadilah pembentukan rasa percaya diri itu.²⁸

Dalam membentuk rasa percaya diri pada anak hal yang dapat di lakukan orang tua adalah dengan memberikan pola asuh yang baik bagi anak. Pola asuh orang tua dalam membentuk rasa percaya diri anak di Desa Kadubungbang di terapkan dengan cara orang tua bersikap hangat dalam membimbing anak, orang tua memberi kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan, dan orang tua membina percakapan ringan dengan anak setiap hari. Kegiatan-kegiatan tersebut akan membentuk rasa

²⁸ Nurlaili Fitroh Hanifiyah, Skripsi : *“Pengaruh Pelatihan Berpikir Positif Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Kelas X Man Malang Ii Kota Batu”*, (Malang: UMMI, 2012), 34.

percaya diri anak secara optimal. Pola pengasuhan terhadap anak harus di pahami oleh setiap orang tua agar penerapan pengasuhan sejalan dengan aspek pertumbuhan dan perkembangan anak.

Rasa percaya diri yang dimiliki anak usia dini di Desa kadubungbang sudah optimal. hal ini ditandai dengan anak tidak malu bermain dengan temannya, anak berani bertanya, anak tidak takut salah dalam mengerjakan tugas, anak tidak takut ditinggal orang tua ketika belajar di kelas dan anak tidak mudah gugup ketika guru memerintahkan maju ke depan. Pada dasarnya percaya diri merupakan sikap mau berusaha dan berani melakukan sesuatu sendiri, serta tidak putus ketika masih banyak kesalahan pada hasil pengerjaannya.

Sebagaimana dalam Firman Allah SWT dalam surah Yusuf ayat 87 :

وَلَا تَأْيِسُوا مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِنَّهُ لَا يَأْيِسُ مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِلَّا الْقَوْمُ الْكَافِرُونَ

Artinya : “Dan janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir”. (QS. Yusuf : 87).²⁹

Penerapan pola asuh demokratis dalam membentuk rasa percaya diri anak di Desa Kadubungbang tidak luput dari faktor pendukung dan penghambatnya. Menurut hasil observasi dan wawancara faktor-faktor tersebut diantaranya yaitu pendidikan yang ditempuh orang tua, keadaan ekonomi, usia

²⁹ Departemen Agama. RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta : Sygma Examedia Arkanlema, 2013)

orang tua dan kepribadian. Menurut Juwari, latar belakang orang tua merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pola asuh yakni hubungan ayah dan ibu, keadaan dalam masyarakat, kepribadian orang tua, keadaan dalam keluarga dan pandangan orang tua terhadap anak.³⁰

Faktor yang telah di paparkan diatas sangat mempengaruhi terhadap pola pengasuhan demokratis dalam membentuk rasa percaya diri anak. Orang tua yang tingkat pendidikannya tinggi tentu akan berbeda dengan orang tua yang berpendidikan rendah.

Menurut Suryadi “tingkat pendidikan adalah lamanya pendidikan seseorang yang didasarkan atas kemampuan dan kesempatan seseorang mengikuti satuan pendidikan, menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar”. Satuan pendidikan merupakan bagian dari pendidikan yang berjenjang dan berkesinambungan. Jenjang pendidikan menurut Suryadi juga adalah tingkatan pendidikan persekolahan yang berkesinambungan antara satu jenjang dengan jenjang lainnya. Jenjang pendidikan yang termasuk jalur pendidikan sekolah terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.³¹

Dengan pendidikan orang tua akan lebih banyak mengetahui teori-teori yang dapat dijadikan sebagai acuan atau pedoman khususnya dalam memberikan pengasuhan terhadap anak. Selain itu banyaknya pengalaman yang dimiliki orang tua pun menjadi faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua dalam membentuk rasa percaya diri anak. Pengalaman bisa di dapatkan orang tua dimana saja dan kapan saja, baik sejak saat menempuh jenjang pendidikan

³⁰ Dasmo, dkk, “Pengaruh Tingkat Pendidikan Dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Ipa”, *Jurnal Formatif*, Vol. II, No. 2, (2015), 133.

³¹ Dasmo, dkk, “Pengaruh Tingkat Pendidikan Dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Ipa”, *Jurnal Formatif*, Vol. II, No. 2, (2015), 133.

dengan melakukan tugas observasi ataupun praktek langsung ke lapangan, bahkan dengan mengikuti acara workshop, kajian, atau seminar yang memberikan pengetahuan baru serta memberikan pengalaman bagi orang tua.

Saat ini pengalaman juga dapat diperoleh orang tua dengan mengikuti kegiatan parenting yang diselenggarakan oleh lembaga pendidikan dimana tempat anaknya bersekolah. Disana guru akan memberikan penjelasan kepada orang tua mengenai pola pengasuhan yang baik terhadap anak, aspek-aspek perkembangan yang harus di kembangkan dalam diri anak, dan lain sebagainya.³²

Kepemilikan anak pun secara tidak langsung memberikan pengalaman yang berharga bagi orang tua. Semakin sering orang tua mengasuh anak maka orang tua akan lebih paham mengenai cara menyikapi anak dengan karakteristik yang berbeda-beda.

³²Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah RA Al-Hikmah pada tanggal 14 Juni 2021